

## ABSTRAK

Kehadiran anak-anak yang bekerja, baik di sektor formal maupun informal dapat dikatakan sebagai awal timbulnya masalah. Khususnya di sektor informal, perlakuan terhadap pekerja anak bersifat diskriminatif baik dari segi upah, jam kerja, kondisi kerja, keselamatan kerja, maupun hak-hak buruh lainnya. Selain itu, kecenderungan terjadinya eksploitasi terhadap anak semakin besar pada sektor informal karena tidak adanya aturan kerja yang jelas. Undang-undang yang mengatur tentang pekerja anak hanya berkaitan dengan buruh anak di sektor formal atau perusahaan. Sementara itu pekerja anak yang bekerja di jalanan, pasar-pasar atau yang secara mandiri bekerja untuk mencari nafkah, kurang mendapatkan perlindungan dari peraturan yang ada.

Berdasarkan atas hal tersebut maka permasalahan yang muncul dari pekerja anak di sektor informal adalah apa faktor-faktor yang melatar belakangi anak bekerja di sektor informal? Apa bentuk perlakuan yang diterima oleh para pekerja anak, baik oleh aparat pemerintah, kelompok kerja, orang yang lebih dewasa dan masyarakat?

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan para pekerja anak berpendidikan rendah (tidak sekolah atau putus sekolah), berasal dari kotamedye Padang, bekerja sebagai pedagang makanan, pengemis, tukang semir sepatu, dan membantu pengemis. Faktor ekonomi keluarga yang miskin nampaknya merupakan faktor yang paling dominan sebagai pendorong anak bekerja. Kondisi keluarga yang miskin memaksa orangtua untuk mempekerjakan anaknya. Hal ini nampak dari sebagian besar alasan anak nekerja karena disuruh oleh orangtuanya. Disamping itu kondisi krisis ekonomi nampaknya merupakan faktor penyebab orangtua memaksa anaknya ikut bekerja membantu ekonomi keluarga. Sebagian besar penghasilan pekerja anak diserahkan kepada kepada orangtuanya, baik seluruhnya maupun sepononya. Bentuk perlakuan yang diterima pekerja anak berupa ditertibkan, dimintai uang, dan dipukuli. Konflik yang terjadi melibatkan pekerja anak dengan para orang yang lebih dewasa, "preman", petugas penertiban umum, dan antar sesama pekerja. Konflik antar sesama pekerja terjadi akibat rebutan tempat kerja, rebutan pelanggan, dan dimintai uang (*dipalak*).

## 1. Pendahuluan

Jumlah anak yang bekerja antara usia 10 sampai 14 tahun di Indonesia adalah 1,99 juta orang (BPS, 1994). Gambaran tersebut sebenarnya masih lebih baik bila dibandingkan pada tahun 1990 yaitu sebesar 2,68 juta. Akan tetapi perkembangan yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak yang bekerja di sektor industri justru terjadi peningkatan dari 7,9 persen menjadi 12,6 persen. Pada tahun 1998 ini jumlah anak yang bekerja dan anak jalanan diperkirakan meningkat sangat tajam akibat krisis ekonomi di Indonesia.

Di kotamadya Padang, pekerja anak banyak dijumpai di pasar-pasar, terminal, perempatan jalan, dan mal. Anak-anak yang bekerja dijalanan seperti halnya di Jakarta relatif sedikit. Kebanyakan mereka bekerja di sektor informal sebagai pengemis, penjual kantong plastik, buruh angkat belanjaan, menuntun pengemis buta dan berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan jasa lainnya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tidak hanya menyebabkan bangkrutnya perusahaan besar akan tetapi juga beberapa industri kecil dan rumah tangga mengalami kemacetan. Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Berdasarkan perkiraan sementara jumlah penduduk yang menganggur sudah mencapai 100 juta orang. Kondisi ini mengakibatkan jumlah keluarga miskin semakin besar. Dalam kondisi ekonomi yang mendesak, keluarga miskin akan menggunakan segala potensi yang ada untuk mengatasinya. Pilihan yang tampak selain istri adalah anak-anak yang akan dikerahkan untuk bekerja membantu mencari nafkah. Hal ini mengidentifikasikan bahwa jumlah pekerja anak akan meningkat pada masa-masa yang akan datang seiring dengan bertambahnya keluarga miskin di Indonesia.

Sebagai seorang anak yang masih relatif muda dan berlatar belakang kehidupan yang tidak mendukung untuk mendapat pendidikan yang memadai, ketrampilan untuk bekerja dapat dipastikan sangat minim. Oleh karena itu lapangan kerja yang dapat dimasukipun sangat terbatas. Keterbatasan akan ketrampilan yang dimiliki menyebabkan anak-anak hanya dapat bekerja di sektor informal. Sektor ini meskipun mempunyai fleksibilitas dalam menerima tenaga kerja dalam segala usia, akan tetapi rawan terhadap berbagai tindak kejahatan, kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap anak.

## 2. Masalah Penelitian

Dalam kondisi keluarga miskin, melarang mempekerjakan anak untuk membantu ekonomi keluarga menjadi tidak rasional bagi kelangsungan hidup keluarga. Pendekatan formal melalui penerapan hukum yang ketat terhadap pekerja anak akan sia-sia dilakukan, karena tidak akan memecahkan masalah yang dihadapi oleh keluarganya. Oleh karena itu perlu dicarikan jalan pemecahan yang dapat memberikan solusi bagi akar

permasalahan yang sesungguhnya. Meletakkan keberadaan buruh anak pada akar persoalannya, yakni masalah kemiskinan dan pemiskinan sebagai dampak pembangunan membawa pemikiran baru mengenai cara mengatasi masalah tersebut (Tjandraningsih, 1996:2).

Persoalan yang muncul bagi pekerja anak pada dasarnya bukan pada perlu atau tidaknya anak dilarang bekerja melainkan pada lemahnya kedudukan anak dalam pekerjaan. Pekerja anak kurang terlindungi, baik oleh undang-undang formal maupun kondisi dimana anak bekerja. Justru disitulah letak persoalan yang dihadapi oleh pekerja anak. Dengan mengkonsentrasikan diri pada upaya memperkenalkan langkah-langkah perlindungan akan memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang secara normal.

Kehadiran anak-anak yang bekerja, baik di sektor formal maupun informal dapat dikatakan sebagai awal timbulnya masalah. Dalam usia dini mereka dieksploitasi demi kepentingan ekonomi belaka, sehingga kasus-kasus perkosaan, pelecehan, jam kerja yang berkepanjangan, sert gangguan penyakit merupakan situasi rawan yang selalu mengitari mereka (Oktaviana, 1996:42). Khususnya di sektor informal, perlakuan terhadap pekerja anak bersifat diskriminatif baik dari segi upah, jam kerja, kondisi kerja, keselamatan kerja, maupun hak-hak buruh lainnya. Selain itu, kecenderungan terjadinya eksploitasi terhadap anak semakin besar pada sektor informal karena tidak adanya aturan kerja yang jelas. Undang-undang yang mengatur tentang pekerja anak hanya berkaitan dengan buruh anak di sektor formal atau perusahaan. Sementara itu pekerja anak yang bekerja di jalanan, pasar-pasar atau yang secara mandiri bekerja untuk mencari nafkah, kurang mendapatkan perlindungan dari peraturan yang ada.

Berdasarkan atas latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang muncul dari pekerja anak di sektor informal apa faktor-faktor yang melatar belakangi anak bekerja di sektor informal? Apa bentuk perlakuan yang diterima oleh para pekerja anak, baik oleh aparat pemerintah, kelompok kerja, orang yang lebih dewasa dan masyarakat?

### 3. Tinjauan Pustaka.

Konsepsi pekerja anak pada dasarnya berhubungan dengan pandangan bahwa seorang anak tidak diwajibkan bekerja. Konsepsi tersebut muncul ketika secara ideal masa anak-anak seharusnya diisi dengan kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa harus dibebani dengan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu definisi pekerja anak menjadi anak yang terpaksa bekerja karena berbagai dorongan yang muncul.

Pekerja anak diperkotaan merebak seiring dengan berkembangnya kota dan arus urbanisasi yang sangat deras di negara dunia ketiga. Para urbanisan yang tidak mempunyai

ketrampilan yang dibutuhkan oleh lapangan kerja dikota terlempar di sektor informal yang tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk hidup di kota. Para migran kota inilah yang kebanyakan menjadi penghuni pemukiman miskin dipertokoan. Disinilah para pekerja anak kebanyakan berasal. Berdasarkan hasil penelitian Azas Tigor anak-anak miskin perkotaan dapat dibagi menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Anak-anak miskin pemukiman kumuh yaitu mereka yang merupakan anak-anak para kaum urban yang tinggal bersama orang tuanya di pemukiman-pemukiman kumuh.
- b. Pekerja anak-anak perkotaan yaitu mereka yang hidup di Jakarta, tidak tinggal bersama dengan keluarga atau orang tua, melainkan menyewa ruangan secara bersama dan dekat dengan tempat mereka berusaha atau bekerja.
- c. Anak-anak jalanan yaitu mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, hidup di alam terbuka, menyewa ruangan, tidak hidup dengan keluarga batih melainkan di emperen pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan, atau taman-taman kota (Tigor, 1996:79).

Anak-anak pasar yang bekerja di sektor informal pada dasarnya merupakan gabungan dari jenis pekerja anak perkotaan dan anak jalanan. Sebagian dari anak-anak pasar tinggal dan menetap di pasar, sedangkan sebagian lain merupakan anak-anak dari keluarga miskin yang menetap di daerah miskin kota.

Keterbatasan ketrampilan yang dimiliki oleh para pekerja anak menyebabkan kemampuan memasuki lapangan kerja juga terbatas. Pilihan yang paling sudah untuk masuk lapangan kerja adalah di sektor informal. Sektor ini banyak berkembang di daerah perkotaan.

Maraknya sektor informal di perkotaan dengan karakteristik yang fleksibel untuk menyerap semua tingkatan usia tenaga kerja menyebabkan sektor ini mudah dimasuki, termasuk pekerja anak. Timbulnya pasar kerja anak dapat dilihat dari dua perspektif yaitu dari sisi penawaran dan dari sisi permintaan (Nachrowi dan Muhidin, 1997). Dari sisi penawaran, ketersediaan pekerja anak sangat ditentukan oleh partisipasi anak di sekolah dan waktu luang mereka terutama bagi anak-anak yang bekerja paruh waktu. Sedangkan faktor orang tua sangat menentukan pula keputusan anak untuk bekerja.

Faktor lainnya yang menyebabkan anak bekerja adalah dipaksa orang tuanya, diculik dan dipaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa, anak ingin mencari uang sendiri, asumsi bahwa dengan bekerja dapat digunakan sebagai sarana bermain dan pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja (Mulandar, 1996:177). Sementara itu dengan memperhatikan laporan FNV dan *Anti Slavery Internasional*, Farid (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan lemahnya legislasi merupakan faktor umum yang menyebabkan anak bekerja.

Gambaran mengenai pekerja anak dari hasil berbagai

penelitian yang pernah dilakukan memperlihatkan bahwa pekerja anak kebanyakan berusia 4 - 10 tahun, bekerja lebih dari 40 jam per minggu, berpendidikan rendah atau bahkan banyak yang buta huruf, bekerja tanpa menggunakan alat pelindung, upah dibawah UMR (White dan Tjandraningsih, 1995; Irwanto dkk. 1995; Rinaldo, 1998). Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa pekerja anak sangat rentan terhadap perlakuan yang tidak wajar dari berbagai pihak yang berhubungan dengannya. Perlakuan yang tidak wajar tersebut bisa berbentuk konflik dan eksploitasi maupun diskriminasi diberbagai tempat.

Konflik dan eksploitasi terhadap pekerja anak muncul pertama kali justru datang dari dalam keluarganya sendiri. Hasil penelitian Nusa Petra memberikan gambaran tingkatan konflik yang dihadapi oleh para anak jalanan yang bekerja yaitu mulai dari secara halus dengan mendorong anak bekerja untuk sekedar membantu mencari nafkah keluarga, melakukan penyiksaan fisik, sampai melakukan perkosaan pada anak perempuannya sendiri (Petra, 1996:116). Sementara itu diluar rumah, konflik, eksploitasi dan penindasan datang dari teman sebaya atau dengan yang lebih tua untuk memperebutkan rejeki. Selain itu, konflik dan penindasan juga datang dari aparat pemerintah, yaitu para petugas keamanan, tibum, dan penegak hukum yang menganggap kegiatan sektor informal melanggar hukum.

Pada anak-anak yang bekerja dengan orang lain, konflik dan penindasan datang dari paraa bos-bos mereka yang mengelola dan memodali usaha di sektor informal. Perlakuan yang tidak adil dalam pembagian keuntungan maupun upah merupakan bentuk eksploitasi yang banyak diterima oleh para pekerja anak. Hal ini disebabkan bekerja disektor informal tidak mengenal aturan formal, yang ada hanyalah "hukum jalanan" bahkan cenderung pada "hukum rimba". Hasil penelitian Kompas di kota Jakarta menunjukkan bahwa anak jalanan yang banyak memenuhi Jakarta hanya menerima separuh dari hasil keringatnya sebagai peminta-minta, penjaja koran, atau pengamen. Lima puluh persen lainnya diambil oleh sindikat yang mengatur hidup dan kehidupan anak-anak itu (Kompas 10-10-1998).

Gambaran menyedihkan mengenai pekerja anak yang dieksploitasi baik oleh majikan, orang yang lebih dewasa, atau para sindikat, disimpulkan oleh Putra (1996:117) bahwa hirarki posisi anak-anak jalanan berada paling bawah dalam jaringan konflik, eksploitasi, dan penindasan tersebut. Mereka adalah korbannya korban.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yaitu mencoba menggambarkan fenomena pekerja anak di sektor informal yang banyak tersebar di terminal bus dan angkutan kota Kotamadya Padang dan sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mendorong anak bekerja di sektor tersebut. Untuk melaksanakan penelitian ini menggunakan metode survai.

Populasi penelitian ini adalah anak berusia 5-15 tahun yang bekerja sektor informal di terminal bus dan angkutan kota Kotamadya Padang. Sampel yang diambil berjumlah 30 anak yaitu 10 pekerja anak perempuan dan 20 anak laki-laki. Sampel diambil secara non random.

Data diambil dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban kombinasi antara terbuka dan tertutup. Penyebaran kuesioner dilakukan oleh asisten lapangan. Mengingat kemungkinan besar para responden sulit memahami pertanyaan yang diajukan, maka daftar pertanyaan diperlakukan sebagai pertanyaan yang terstruktur dalam proses wawancara yang terstruktur.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi. Hasil tabulasi tersebut kemudian difahami melalui interpretasi secara kualitatif.

Untuk kepentingan penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah terminal bus Andalas dan terminal angkutan kota Pasara Raya di Kotamadya Padang karena lokasi ini banyak ditemui anak-anak jalanan yang bekerja di sektor informal.

## 5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 5.1. Latar Belakang Pekerja Anak.

Pekerja anak di terminal Bus sebanyak 14 anak, sedangkan di Angkutan Kota 16 anak. Sebagian besar (27 anak) berasal dari Kotamadya Padang, 3 anak lainnya berasal dari luar Kotamadya Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan pekerja anak merupakan penduduk asli kota Padang. Asli dalam pengertian mereka bukan merupakan penduduk yang berasal dari proses urbanisasi. Mereka merupakan hasil dari ketidakberdayaan orang tua dalam menghadapi persaingan memperebutkan kesempatan kerja di daerah perkotaan.

Sebagian besar (66,5%) pekerja anak adalah laki-laki lainnya adalah wanita. Mereka berusia antara 9-15 tahun. Usia terendah pekerja anak adalah anak perempuan. Dilihat dari tingkat usia pekerja anak tersebut merupakan anak yang sudah memasuki usia sekolah. Mereka seharusnya wajib mengikuti program wajib belajar sembilan tahun. Akan tetapi hanya 1 (3,2%) orang anak yang saat ini sedang sekolah, 5 (16,8%) orang anak sudah menamatkan sekolah dasar (SD), 18 (60%) anak mengalami putus sekolah, dan 6 (20%) anak tidak pernah sekolah sama sekali. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat program wajib belajar sudah lama dicanangkan oleh pemerintah dan kebijakan membebaskan uang SPP untuk menunjang program tersebut sudah diberlakukan. Ironisnya kebanyakan mereka yang tidak sekolah atau putus sekolah mengemukakan alasan kekurangan biaya.

Disamping itu sebagian besar (66,7%) orang tua para pekerja anak masih hidup, hanya 16,7% anak yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi. Kelima pekerja anak yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi tersebut bertempat tinggal bersama saudaranya. Hal ini memperkuat gambaran bahwa membebaskan uang SPP maupun program wajib belajar 9

tahun tidak cukup kuat mendorong meningkatkan taraf pendidikan anak-anak dari keluarga miskin. Kedua program tersebut nampaknya harus diikuti dengan pembebasan uang tidak resmi yang justru jumlahnya lebih besar dari SPP yang diwajibkan. Kewajiban untuk menggunakan seragam sekolah juga menjadi persoalan yang banyak menjadi kendala bagi anak untuk mengikuti program wajib belajar 9 tahun tersebut. Rasa malu yang muncul karena tidak mengenakan seragam sekolah menjadi hambatan psikologis anak untuk mengikuti sekolah. Sementara justru uang seragam sekolah dan perlengkapan sekolah lainnya yang kebanyakan menjadi keluhan orang tua. Kedua hal tersebut bahkan menjadi alasan dominan untuk tidak menyekolahkan anaknya atau anak putus sekolah meskipun orang tua mampu membayar SPP.

Sementara itu program rumah singgah yang dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Sosial Sumatera Barat, nampaknya belum menyentuh pekerja anak. Para pekerja tidak mengetahui sama sekali mengenai program tersebut, padahal berdasarkan data yang diperoleh terdapat 9 buah rumah singgah yang ada di kotamadya Padang.

Kebanyakan pekerja anak menghabiskan waktunya di luar rumah. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kebanyakan mereka 18 (60%) anak makan di warung, 12 (20) anak makan di rumah. Hal ini dilakukan selain karena memang tidak sempat pulang kerumah karena jarak rumahnya yang memang jauh dari tempat kerja. Kebanyakan orang tua mereka juga tidak berada di rumah pada saat-saat makan siang. Para pekerja anak relatif teratur dalam hal makan. Mereka sebagian besar 17 (57,7%) 2 kali makan dalam sehari, hanya 2 (6,6%) anak yang mengaku makan 1 kali sehari, dan 11 (36,7%) anak makan 3 kali sehari.

Kebutuhan akan pakaian nampaknya bukan menjadi problem yang besar bagi para pekerja anak. Kebanyakan mereka 20 (69,9%) anak mempunyai pakaian 4-6 stel, 8 (26,5%) anak mempunyai 1-3 stel pakaian, dan 2 (6,6%) anak mempunyai 6 stel pakaian lebih. Meskipun sebagian besar mempunyai jumlah pakaian yang cukup memadai akan tetapi mereka berganti pakaian 1 kali dalam setiap harinya. Mereka berganti pakaian sesudah mandi sore, sementara sesudah mandi pagi mereka menggunakan pakaian yang sama untuk digunakan bekerja sampai sore harinya.

## 5.2. Faktor Pendorong Anak Bekerja

Krisis ekonomi nampaknya menjadi faktor yang sangat berhubungan dengan semakin banyaknya anak bekerja. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang mulai bekerja bersamaan dengan awal krisis ekonomi di Indonesia terjadi. Krisis ekonomi yang sudah mulai nampak tanda-tandanya pada akhir tahun 1996 dan mencapai puncaknya pada tahun 1997 dengan ditandai dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan tingginya harga sembilan bahan pokok (sembako), menyebabkan jumlah keluarga miskin menjadi meningkat. Kondisi ini menyebabkan keluarga berupaya mengerahkan segala sumber

dayanya untuk mengatasi kesulitan hidupnya yaitu dengan mempekerjakan anaknya. Hal ini nampak dari banyaknya anak yang mulai bekerja pada saat krisis dimulai. Sebagian besar (14/46,6% anak) anak mulai bekerja pada tahun 1997, 9 (30%) anak mulai bekerja tahun 1998, dan 7 (23,4%) anak mulai bekerja pada tahun 1996 dan sebelumnya.

Lemahnya daya tawar anak dalam mendapatkan kesempatan pekerjaan berakibat pada sedikitnya pilihan jenis pekerjaan yang dapat dimasuki. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anak serta usia yang tidak memungkinkan mereka memasuki sektor pekerjaan formal menyebabkan anak tidak punya pilihan lain selain masuk ke sektor informal. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila yang dapat ditawarkan oleh para pekerja anak tersebut adalah tenaga kerja dan sedikit ketrampilan yang dapat dipelajari sambil bekerja. Ketrampilan menyemir sepatu misalnya kebanyakan diperoleh oleh anak bukan dari kursus melainkan dari proses magang antar anak dengan anak yang lain. Sedangkan mereka yang berdagang makanan, kebanyakan mereka cuma menjajakan makanan yang diambil dari pedagang lainnya. Sektor jasa dan pedagang kecil merupakan pekerjaan yang banyak dimasuki oleh para pekerja anak ini. Sebagian besar 11 (36,7%) pekerja anak bekerja sebagai pedagang makanan, 6 (20%) anak bekerja sebagai penyemir sepatu, 8 (26,5%) anak sebagai pengemis, dan 5 (16,8%) anak bekerja sebagai pembantu pengemis buta.

Pekerja anak boleh dikatakan merupakan pekerja keras dilihat dari jam kerja yang dijalani. Mereka rata-rata bekerja dari jam 8.00 - 16.00, dengan istirahat 1 jam. Meskipun lamanya jam kerja tersebut tidak selalu dijalankan dengan penuh. Sebagai anak-anak, mereka masih tetap memperlihatkan sifat kekanak-kanakanya dalam bekerja. Bersendau gurau dan bercanda diantara sesama pekerja anak mewarnai hari-hari mereka setiap kali mereka bertemu ditempat kerja.

Sementara itu, penghasilan yang diperoleh dari bekerja berkisar antara Rp.1000-Rp.20.000 per hari. Kebanyakan mereka yang bekerja sebagai pengemis memperoleh penghasilan antara Rp.1000-Rp.5000. Sedangkan penghasilan tertinggi diperoleh para penyemir sepatu.

Pada dasarnya keinginan anak untuk bekerja tidak tumbuh dari kemauan sendiri. Artinya anak pada dasarnya belum mempunyai kesadaran untuk ikut membantu orang tuanya mengatasi kesulitan yang diderita orang tuanya. Kesadaran itu baru muncul setelah mereka bekerja dan menyerahkan sebagian hasilnya kepada orangtuanya. Dari sinilah sebenarnya muncul pendapat bahwa mereka bekerja untuk membantu orangtuanya. Hal ini nampak dari alasan yang diberikan oleh anak ketika ditanyakan alasan mereka bekerja. Sebagian besar (22 anak/73,4%) mereka memberikan alasan membantu orang tuanya, 2 (6,6%) anak memberikan alasan dengan bekerja dapat bebas bergaul. Gambaran tersebut diperkuat oleh alasan yang diberikan para pekerja anak ketika pertama kali diminta bekerja. Kebanyakan (19 anak/63,4%) dari mereka memang disuruh orangtuanya untuk bekerja, 9 (30%) orang diajak temanya untuk bekerja, dan

hanya 2 (6,6%) orang yang atas kemauanya sendiri bekerja. Penghasilan yang diperoleh dari bekerja, kebanyakan (25 anak/ 83,3%) mereka gunakan untuk membantu orang tua mereka. Kebanyakan (17 anak/ 68%) menyerahkan semua penghasilan yang mereka peroleh kepada orangtuanya, (8 anak/32%) hanya menyerahkan separo dari penghasilannya kepada orangtuanya. Sementara sisanya mereka gunakan sendiri untuk jajan. Sedangkan pekerja anak yang tidak mempunyai orangtua dan hidup bersama dengan saudaranya, mereka menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

### 5.3. Bentuk Perlakuan Yang Diterima dan Konflik.

Bekerja di sektor informal sangat rentan terhadap perlakuan yang tidak adil dari aktor-aktor yang ada disekitar lokasi kerja. Kekuatan fisik nampaknya menjadi faktor utama untuk dapat terhindar dari perlakuan yang diskriminatif dari aktor-aktor lain. Sebagian besar para pekerja pernah diperlakukan kasar oleh orang lain atau institusi pemerintah. Pemerintah nampaknya menjadi institusi yang paling ditakuti oleh para pekerja anak. Mereka menganggap pemerintah terlalu mengatur kegiatan mereka. Sebagian besar (10 anak/50%) mereka pernah ditertibkan oleh pemerintah, 5 (16,8%) anak pernah dimintai uang oleh para "preman", hanya 7 (23,2%) anak yang tidak pernah diperlakukan tidak adil oleh orang lain.

Para pekerja anak kebanyakan tidak berdaya dalam menghadapi perlakuan tidak adil dari aktor-aktor lain tersebut. Para aktor tersebut dapat berupa para "preman" yang ada di lingkungan terminal, para petugas penertiban umum (tibum), atau sesama pekerja yang lebih dewasa. Mereka hanya dapat berlaku pasrah dengan menuruti permintaan para aktor tersebut. Tindakan yang paling sering dilakukan adalah lari ketika petugas penertiban umum (tibum) datang. Selain itu mereka memberikan uang kepada orang-orang yang lebih dewasa. Kepasrahan diperlakukan tidak adil tersebut terpaksa dilakukan karena menyangkut kelangsungan pekerjaannya. Mereka terpaksa memberikan apa yang diminta oleh orang yang lebih dewasa agar tetap diperbolehkan bekerja di lingkungan terminal angkutan atau bus.

Konflik tidak hanya terjadi antara pekerja anak dengan para "preman" atau petugas tibum, akan tetapi juga dengan sesama pekerja anak. Kebanyakan 18 (60%) pekerja anak pernah terlibat konflik karena rebutan tempat kerja, 7 (23,2) anak karena rebutan pelanggan, 4 (13,3%) anak karena tidak mau memberi uang. Hanya seorang anak yang mengaku tidak pernah terlibat konflik dengan temannya. Meskipun pernah terlibat konflik antara sesama pekerja akan tetapi tidak menimbulkan pertentangan yang berkepanjangan.

### 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kebanyakan para pekerja anak berpendidikan rendah (tidak sekolah atau putus sekolah), berasal dari kotamadya Padang, bekerja sebagai pedagang makanan, pengemis, tukang semir sepatu, dan membantu pengemis.
- b. Faktor ekonomi keluarga yang miskin nampaknya merupakan faktor yang paling dominan sebagai pendorong anak bekerja. Kondisi keluarga yang miskin memaksa orangtua untuk mempekerjakan anaknya. Hal ini nampak dari sebagian besar alasan anak nekerja karena disuruh oleh orangtuanya. Disamping itu kondisi krisis ekonomi nampaknya merupakan faktor penyebab orangtua memaksa anaknya ikut bekerja membantu ekonomi keluarga. Sebagian besar penghasilan pekerja anak diserahkan kepada orangtuanya, baik seluruhnya maupun separonya.
- c. Bentuk perlakuan yang diterima pekerja anak berupa ditertibkan, dimintai uang, dan dipukuli. Konflik yang terjadi melibatkan pekerja anak dengan para orang yang lebih dewasa, "preman", petugas penertiban umum, dan antar sesama pekerja. Konflik antar sesama pekerja terjadi akibat rebutan tempat kerja, rebutan pelanggan, dan dimintai uang (*dipalak*).

## 7. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari dana rutin Unand 1999-2000. Untuk itu ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

- a. Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti.
- b. Pekerja anak yang telah memberikan informasi demi kelancaran penelitian ini.

## 8. Daftar Pustaka

- Anwar, Evi Nurvidya dan Turro S. Wongkaren, 1997. "Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi", *Prisma*, No.2, 1997, LP3ES, Jakarta.
- Farid, Mohammad, 1997. "Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (no.138)", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Juli 1997, AKATIGA dan UNICEF, Jakarta.
- Fiza, Yandri, 1997, *Anak-Anak Penyemir Sepatu: Studi Kasus Anak-Anak Penyemir Sepatu di Kodya Bukittinggi*, Skripsi, FISIP, Universitas Andalas, Padang.
- Irwanto, dkk, 1995, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, Seri Penelitian Pusat Penelitian UNIKA Atmadjaya, No. 002 dan UNICEF, Jakarta.

- Mansyur, Rachman, 1995, "Need Assessment terhadap Anak Jalanan di Lima Wilayah DKI Jakarta", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Munthe, Rostymaline, 1996, "Perlindungan dan Pemberdayaan Anak" dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Salahudin A. Muhidin, 1997, "Pekerja Anak dan Industrialisasi", *Prisma* No. 2, 1997, PT.Pustaka, LP3ES, Jakarta.
- Nasution, 1987, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*, Tarsito, Bandung.
- Oktaviana SP., 1996, "Perundang-undangan yang Tegas dalam Perlindungan Buruh Anak" dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Purwanti, dkk., 1995, "Anak Jalanan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Serwono, Sarlito Wirawan, "Anak Jalanan: Kondisi, Masalah, dan Penanggulangannya", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Simandjuntak, Anny, 1996, "Pendampingan Pekerja Anak Perempuan", dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Tjandraningsih, Indrasari, 1997, "Pekerja Anak: Hak sebagai Anak Vs Hak sebagai Pekerja", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Mei 1997, AKATIGA dan UNICEF, Bandung.
- Utomo, Suwarno, 1996, "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Anak Usia Sekolah di Sektor Informal di Kotamadya Bengkulu" *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- White, Benyamin dan Tjandraningsih, Indrasari, "Anak-Anak Desa dalam Kerja Upahan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.